PERSEPSI MAHASISWA ATAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MAHASISWA, PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS, PEMBELAJARAN KOOPERATIF, DAN PENGARUHNYA TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN II

(Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu)

SKRIPSI

OLEH

SUPARDI

NPM: C1C007083

UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI

2011

PERSEPSI MAHASISWA ATAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MAHASISWA, PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS, PEMBELAJARAN KOOPERATIF, DAN PENGARUHNYA TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN II

(Studi pada mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Bengkulu

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi

OLEH

SUPARDI

NPM: C1C007083

UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS EKONOMI

JURUSAN AKUNTANSI

2011

Skripsi oleh Supardi ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, Oktober 2011

Pembimbing

Sriwidharmanely, SE., M.Si., Ak
NIP. 19720730 199702 2 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi

Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak
NIP. 19721207 199802 1 001

Skripsi Oleh Supardi
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
Jum'at, 21 Oktober 2011

Bengkulu, 21 Oktober 2011

Dewan Penguji :

Ketua,	**Anggota I,**
Nikmah, SE., M.Si., Ak	**Dr. Rini Indriani, SE., M.Si., Ak**
NIP. 19710611 199901 3 001	**NIP. 19700531 199702 2 001**
Anggota II,	**Anggota III,**
Pratana P Midiastuti,SE., M.Si., Ak	**Lisa Martiah NP, SE., M.Si., Ak**
NIP. 19760308 200003 1 003	**NIP. 19741120 200003 2 001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi,

Dr. Ridwan Nurazi, SE.,M.Sc.Ak
NIP. 19600915 198903 1 004

Motto

"Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam" (Q.S. Al-An'anm: 162).

".....Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram" (Q.S. Ar-Ra'ad: 28).

"Sesungguhnya di mana ada kesulitan disitu ada kelapangan dan sesungguhnya disamping kesulitan ada kemudahan, karena itu bila engkau telah selesai dari suatu urusan pekerjaan, maka kerjakanlah yang lain dengan tekun" (Q.S. Al-Insyirah: 5-7).

"Sesungguhnya Halangan dan Rintanganlah yang menempa kita menjadi lebih kuat" (^_^)

"Jika Harus Mati, Matilah untuk suatu yang besar" (^_^)

"Syukurilah apa yang ada pada dirimu, karena itu adalah yang terbaik diciptakan untukmu" (^_^)

"Orang yang paling berani adalah orang takut setiap saat, dan selalu menaklukannya " (^_^)

"Allah SWT menciptakan dunia penuh dengan keseimbangan, setiap awal pasti ada akhir persoalannya bagaimana kau mengawali dan mengakhirinya" (^_^)

"Terus lah bermimpi karena itu adalah yang membedakan pemuda dengan orang tua" (^_^)

PERSEMBAHAN

Rasa Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang Segalanya Dari-Nya,
serta Nabi Muhammad SAW yang me-Revolusi Akhlak Manusia

Skripsi ini Ku persembahkan dengan tulus dan
rasa cinta yang paling dalam
kepada:

Kedua Oarng Tua Ku tercinta
Tarikat dan Jamuan

Kakak-kakakku:
Musdi
Eniyanti
Deti Julita

Keponakanku tersayang

Senti	*Sindi*
Ardian Frendi	*Nindi*
Tesi	*Qalbi*

Kakak Ipar Ku (^_^)
Saburli
Yadni
Terima kasih atas semua kasih sayang , doa, perhatian, dorongan dan pengertiannya tanpa itu aku bukan apa-apa.

Serta Ku persembahkan juga untuk:
Alamamaterku tercinta

Thanks To

Teman-teman terbaikku, Iman, Agung, Andika, Asep, Heri, Beni, Khairil dan Trisando yang setiap saat slalu membuat ku tersenyum. Makasih buat semuanya... Moga kita semua bisa menjadi orang yang sukses dan moga mimpi-mimpi kita selama ini bisa jadi kenyataan.
Amin.

Anak-anak Asrama IPDUT (Janu, Ujang, Jan, Manun, Ngah yo, Memen, Wangdi, Fika, Wo Tia) N Seluruh Anggota IPDUT makasih atas support kek Cu slama ini. Semoga kita semua bisa menjadi generasi muda Tunggang yang dapat diharapkan membawa perubahan.,,
Amin.

Seluruh teman-teman seperjuangan Akuntansi UNIB Angkatan 2007 Khususnya Kelas A. Makasih atas kebersamaannya dan semoga di waktu yang akan datang, saat kita berjumpa lagi semuanya udah menjadi orang yang sukses.
Amin.

Temen- temen KKN 2010 Desa Lagan Bungin, Kecamatan Talang Empat Ricky, Mekky, Wawan, Maria, Sherli dan Lina. Kenangan indah 2 bulan bersama kalian tak akan pernah terlupakan. Sukses lah teman Raihlah mimpi –mimpi mu. Special Maria, terimakasih atas motivasinya selama proses penyusunan skripsi

Thanks buat seluruh anak-anak Hml (bram, royen, bang ryan, Mario n seluruh nya). Semoga setiap gerak kita senantiasa dalam rangka mewujud cita2 Hml.

Teme2 kosan, adli(daus), delila, ningsih, ira, rudi, gustria(ce2), tika, inggrid, semoga Qta semua menjadi orang2 yang sukses nantinya. Khusus buat rika(be2k), trimakasih atas dukungan, motivasi, selama ini.n maafkan cacing atas semuanya..

Tman2 seperjuangan dalam pnyusunan skripsi, Inge, Irin, Desi Debora, n Desi tri Arisandi. Trimaksih atas dukungannya..

Tq temen2 kecil ku (heri gunawan, nofsan, masdi, eko, n herigono), kalian tetap yang terbaik buat Q...

Terimaksih untuk semua yang pernah hadir dalam hidup Q.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Persepsi Mahasiswa atas Penerapan Metode Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa, Pembelajaran Berbasis Kasus, Pembelajaran Kooperatif, dan Pengaruhnya Terhadap Efektifitas Pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II

yang diajukan untuk diuji pada tanggal 21 Oktober 2011, adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin , tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Bengkulu, 21 Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

Supardi

STUDENTS PERCEPTIONS ABOUT IMPLEMENTATION OF STUDENT-CENTERED LEARNING METHOD, CASE-BASED LEARNING, COOPERATIVE LEARNING, AND THE EFFECT ON EFFECTIVENESS OF LEARNING ADVANCED ACCOUNTING II

By:
Supardi[1)]
Sriwidharmanely, SE., MBM., Ak [2)]

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the implementation of student-centered learning, case-based learning, cooperative learning and the learning effectiveness of advanced accounting II based the students perceptions. The samples used by researchers in this study were students of the Faculty of Accounting Department of Economics, University of Bengkulu, who have attended advanced accounting course II in the academic year 2010-2011.

Data collected this study used a survey method. Samples that met the criteria numbered 98 students, but only 94 (95.92%) of students filled the questionnaire and returned it, and 4 (4.08%) students did not attend and have graduated. The data was tested by using multiple linear regression.

The results of this study showed that the positive significant effect ofs the implementation of student-centered learning, case-based learning, cooperative learning toward the effectiveness of learning of advanced accounting II.

Keywords: *student-centered learning, case-based learning, cooperative learning, effectiveness of learning, and advanced accounting II.*

[1)] Student
[2)] Supervisor

PERSEPSI MAHASISWA ATAS PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA MAHASISWA, PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS, PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENGARUH, DAN TERHADAP EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN AKUNTANSI KEUANGAN LANJUTAN II

Oleh:
Supardi[1)]
Sriwidharmanely, SE., MBM., Ak [2)]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan II beradasarkan persepsi mahasiswa. Sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, yaitu mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan II pada tahun akademik 2010-2011.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel yang memenuhi kriteria berjumlah 98 mahasiswa, namun hanya sebanyak 94 (95,92%) mahasiswa yang mengisi kuesioner dan kembalikan, dan 4 (4,08%) mahasiswa tidak hadir dan telah menyelesaikan kuliahnya. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif penerapan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan II.

Kata Kunci: *pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis, efektifitas pembelajaran, akuntansi keuangan lanjutan II.*

[1)] **Mahasiswa**
[2)] **Dosen Pembimbing**

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ”Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berpusat Pada Mahasiswa, Pembelajaran Berbasis Kasus, dan Pembelajaran Kooperatif Terhadap Efektifitas Pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II”.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan tewujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtuaku serta kakak-kakakku yang selalu mendukung, menyayangi dan mendoakanku.
2. Bapak Prof. Ir Zainal Muktamar, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE.,M.Sc.,Ak selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
4. Bapak Eddy Suranta, SE., M.Si., Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti.
5. Ibu Sriwidharmanely, SE., MBM., Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu yang telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis.
6. Ibu Sriwidharmanely, SE., MBM.,selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan saran, waktu,dan perhatian selama penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr. Rini Indriani,SE., M.Si, Ak, Ibu Pratana P Midiastuti, SE, M.Si, Ak, dan Ibu Lisa Martiah NP, SE., M.Si, Ak., selaku dewan penguji yang telah mengoreksi, memberikan kritik dan saran dan yang membangun.
8. Bapak Darman Usman, SE.,MM.,CPA, selaku dosen pembimbing akademik.

9. Bapak dan Ibu dosen Akuntansi Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan dan pengalaman yang berharga selama penulis menyelesaikan studi
10. Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak.

Semoga bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan mendapat balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, maka dari itu penulis mengharapkan perbaikan – perbaikan di masa yang akan datang agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bengkulu, Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....ii
HALAMAN MOTTO iii
HALAMAN PERSEMBAHAN iv
HALAMAN TERIMA KASIH v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....vii
ABSTRACT.....viii
ABSTRAK ix
KATA PENGANTAR.....x
DAFTAR ISI.....xii
DAFTAR TABEL xv
DAFTAR LAMPIRAN.....xvi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian.....6
1.4 Manfaat Penelitian 6
1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....7

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi.....8
2.2 Teori konstruktivis 8
2.3 Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi.....9
2.4 Metode Pembelajaran.....11
2.4.1 Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa.....17
2.4.2 Pembelajaran Berbasis Kasus.....21
2.4.3 Pembelajaran Kooperatif.....23
2.4.3.1 Pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif.....31
2.5 Efektivitas Pembelajaran 33
2.6 Akuntansi Keuangan Lanjutan II 36

2.7 Penelitian-penelitian Terdahulu 36
2.8 Pengembangan Hipotesis 38
2.8.1 Pengaruh Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran 38
2.8.2 Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kasus terhadap Efektivitas Pembelajaran 39
2.8.3 Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Efektifitas Pembelajaran 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 41
3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 41
3.2.1 Variabel Independen 41
3.2.2 Variabel Dependen 43
3.3 Populasi dan Sampel 44
3.4 Jenis dan Sumber Data 44
3.5 Metode Pengumpulan Data 45
3.6 Metode Analisis Data 45
3.6.1 Uji Kualitas Data 45
3.6.1.1 Uji Reliabilitas 46
3.6.1.2 Uji Validitas 46
3.6.2 Uji Asumsi Klasik 46
3.6.2.1 Uji Normalitas 47
3.6.2.2 Uji Multikolonieritas 47
3.7 Alat Analisis Data 48
3.8 Uji Hipotesis 49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data 51
4.2 Deskripsi Responden 51
4.3 Statistik Deskriptif Variabel 53

4.4 Uji Kualitas Data 57
4.4.1 Uji Validitas 57
4.4.2 Uji Reliabilitas 57
4.5 Uji Asumsi Klasik 58
4.5.1 Uji Normalitas 58
4.5.2 Uji Multikolinearitas 58
4.6 Alat Analisis Data 59
4.6.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*) 59
4.6.2 Uji Hipotesis 60
4.7 Pembahasan 62
4.7.1 Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektifitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II 62
4.7.2 Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kasus terhadap Efektifitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II 64
4.7.3 Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif terhadap Efektifitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II 65

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 68
5.2 Implikasi Penelitian 69
5.3 Keterbatasan Penelitian 70
5.4 Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya 70

DAFTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Mata Kuliah dan Jumlah Mahasiswa pada tahun Akademik 2010-2011 4
Tabel 2.1 Perbandingan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa dengan Pembelajaran Berpusat pada Dosen..... 19
Tabel 2.2 Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional 29
Tabel 4.1 Deskripsi Data..... 50
Tabel 4.2 Deskripsi Responden secara Umum 50
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif 52
Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas 56
Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas..... 56
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas 57
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas 57
Tabel 4.8 Hasil Uji F (Kelayakan Model) 58
Tabel 4.9 Hasil Uji R^2 58
Tabel 4.10 Hasil Uji T 59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Jawaban Kuesioner

Lampiran 3 Statistik Deskriptif

Lampiran 4 Hasil Pengujian Validitas dan Realibilitas

Lampiran 5 Hasil Pengujian Normalitas

Lampiran 6 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Lampiran 7 Hasil Pengujian F (Kelayakan Model) dan T (Hipotesis)

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

Lampiran 9 Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia pendidikan masih banyak permasalahan yang dihadapi karena pencapaian dari proses pendidikan belum seperti yang diharapkan. Seringkali proses belajar mengajar yang sesungguhnya jauh ketinggalan dengan penelitian–penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan masih banyak hambatan–hambatan dalam menerapkan hasil-hasil penelitian tersebut diantaranya yaitu faktor budaya, paradigma dan cara belajar mengajar mahasiswa maupun dosen (Lie, 2004).

Jurusan Akuntansi Universitas Bengkulu tidak luput dari permasalahan tersebut. Masih banyak kendala yang dihadapi oleh dosen dalam menciptakan sistem pembelajaran yang mampu mengakomodir semua kebutuhan mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini dapat diindikasikan dengan masih banyaknya mahasiswa yang kurang memahami konsep akuntansi. Selain itu hasil belajar mahasiswa akuntansi ternyata juga tidak memperlihatkan hasil yang konsisten, pada beberapa mata kuliah mahasiswa belum mendapatkan hasil yang baik. Terutama pada mata kuliah – mata kuliah yang dirasa sulit oleh mahasiswa yaitu mata kuliah yang membutuhkan penalaran yang cukup tinggi mengenai teori dan aplikasinya, perpaduan antara ilmu pasti seperti matematika dan ilmu sosial, contohnya mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu diantaranya adalah proses pemahaman terhadap materi

pelajaran. Model pembelajaran yang dipakai selama ini masih menggunakan model konvensional yaitu pembelajaran dimana proses pembelajaran hanya terfokus pada pengajar atau dosen, dosen yang memberikan materi dan mahasiswa lebih banyak mendengarkan saja. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kebosanan atau kejenuhan, kurang memahami konsep, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Dalam menghadapi permasalahan pada proses pembelajaran dapat menerapkan metode belajar yang berbeda yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif metode yang baik untuk digunakan karena pada metode pembelajaran ini mengedepankan kemandirian mahasiswa dalam belajar, kemampuan bekerjasama dalam tim, serta belajar direfleksikan dengan keadaan yang ada (Afiatin, 2009).

Pembelajaran berpusat pada mahasiswa merupakan proses pembelajaran yang bertumpu pada kemandirian mahasiswa dalam belajar (Slavin, 2008). Pada pembelajaran berpusat pada mahasiswa terdapat proses belajar yang memungkinkan mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, terlibat didalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter, memanfaatkan banyak media, penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya materi, dan mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan.

Pembelajaran berbasis kasus merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *Double-loop learning* atau pembelajaran dengan melibatkan refleksi (Mutmainah, 2008). Pada metode pembelajaran ini mahasiswa diberikan suatu kasus yang yang relevan dengan kondisi yang sebenarnya dan menuntut mahasiswa untuk berfikir kreatif dengan berdasarkan teori yang ada untuk mengambil suatu keputusan sesuai kasus yang dihadapi. Adapun manfaat dari adanya soal kasus ini yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi, menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer, memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran, dan mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran.

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen (Slavin, 2008). Dengan diterapkannya metode ini maka mahasiswa diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kerjasama tim antar mahasiswa dan meransang keingintahuan mahasiswa mengenai teori dan aplikasinya. Pembelajaran kooperatif mencerminkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap demokrasi secara bersamaan juga membantu mahasiswa dalam pembelajaran akademis mereka (Lie,2004:11).

Berdasarkan data akademik tahun 2010-2011 semester genap pada Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, terdapat 26 mata kuliah yang ditawarkan pada mahasiswa Jurusan Akuntansi pada semester genap tahun akademik 2010-2011. Dari 24 mata kuliah yang ditawarkan terdapat beberapa mata kuliah diikuti oleh mahasiswa yang telah pernah mengikuti mata kuliah tersebut sebelumnya. Salah satu mata kuliah tersebut adalah mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II, hal ini dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang mendapatkan nilai yang rendah, dimana terdapat 24 (24.49%) mahasiswa yang memperbaiki nilai mereka pada tahun akademik 2010 - 2011. Rata-rata mahasiswa memperbaiki nilai C (cukup) yaitu sebanyak 17 mahasiswa, D (kurang) sebanyak 3 mahasiswa, dan E (tidak lulus) sebanyak 1 mahasiswa. Jumlah tersebut termasuk jumlah yang paling besar dibandingkan dengan mata kuliah lain hal tersebut dijelaskan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Mata Kuliah dan Jumlah Mahasiswa pada tahun Akademik 2010-2011

No	Mata Kuliah	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa Perbaikan	Persentase Mahasiswa Perbaikan
1	Manajemen Strategis	123	18	14.63%
2	Akuntansi Keuangan Lanjutan II	98	24	24.49%
3	Akuntansi Keuangan Menengah II	78	4	5.12%
4	Akuntansi Manajemen	39	6	15.38%
5	Akuntansi Pemerintahan	11	-	0%
6	Akuntansi Perpajakan	22	13	59%
7	Akuntansi Sektor Publik	35	1	2.86%
8	Analisa Laporan Keuangan	4	-	0%
9	Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio	77	5	6.50%
10	Aplikasi Akuntansi Nirlaba	8	-	0%
11	Aplikasi Komputer	70	-	0%
12	Auditing II	81	6	7.40%
13	Bahasa Indonesia	38	-	0%

14	Bahasa Inggris II	71	-	0%
15	Ilmu Alamiah Dasar	220	-	0%
16	Manajemen Biaya	11	2	12.20%
17	Metodologi Penelitian	75	-	0%
18	Penganggaran Perusahaan	81	15	18.50%
19	Pengantar Akuntansi II	72		0%
20	Pengantar Ekonomi Pembangunan	36	2	5.55%
21	Pengantar Komunikasi	69	-	0%
22	Sistem Informasi Akuntansi Keuangan Daerah	14	-	0%
23	Sistem Informasi Manajemen	34	-	0%
24	Statistik I	71	-	0%
25	Studi Kelayakan Bisnis	18	-	0%
26	Teori Akuntansi	78	3	3.85%

(Sumber : Data Bidang Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, 2011)

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah di lakukan oleh Mutmainah (2008) dengan mengubah objek penelitian yaitu mahasiswa Akuntansi Keuangan Lanjutan II, sementara pada penelitian Mutmainah (2008) menguji mahasiswa akuntansi keprilakuan. Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui apakah metode pembelajaran kooperatif juga berpengaruh pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mencoba mengangkat judul : “Persepsi mahasiswa atas penerapan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran kooperatif, dan pengaruhnya terhadap efektifitas pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah penerapan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II ?
2) Apakah penerapan metode pembelajaran berbasis kasus berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II?
3) Apakah penerapan metode pembelajaran kooperatif berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai:

1) Pengaruh penerapan pembelajaran berpusat pada mahasiswa terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II.
2) Pengaruh penerapan pembelajaran berbasis kasus terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II.
3) Pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif terhadap efektifitas pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II.

1.4 Manfaat Penelitian.

1) Bagi jurusan akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di jurusan akuntansi khususnya pada mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II.

2) Bagi mahasiswa akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas belajar mengajar sehingga hasil belajar serta kemampuan dan kompetensi mahasiswa menjadi lebih baik.
3) Bagi peneliti lain hasil penelitian ini dapat dijadikan literatur bagi penelitian selanjutnya mengenai penerapan metode pembelajaran bepusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran.
4) Bagi peneliti pribadi, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran bepusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif terhadap efektivitas pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II

1.5 Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya pada sebatas pengujian persepsi mahasiswa atas hasil aktifitas belajar yang telah dilaksanakan dengan metode pembelajaran bepusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu, untuk mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II pada tahun akademik 2010 – 2011.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 1996). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Thoha, 2002). Persepsi juga merupakan pengalaman tentang objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Ikhsan dan Ishak, 2005). Jadi, persepsi merupakan suatu proses seseorang dalam menafsirkan sesuatu berdasarkan pengetahuannya, dan panca indranya.

2.2 Teori Konstruktivis

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivis sebagai landasan kajian pengembangan teori. Konstruktivis adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri (Glaserfelt dalam Suparno, 1997). Pandangan konstruktivis dalam pembelajaran mengatakan, bahwa mahasiswa diberi kesempatan agar menggunakan strateginya sendiri dalam belajar

secara sadar, sedangkan dosen yang membimbing mahasiswa ke tingkat pengetahuan yang lebih tinggi (Slavin, 2008).

Ide pokoknya adalah mahasiswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, otak mahasiswa sebagai mediator, yaitu memproses masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang mereka pelajari. Pembelajaran merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari dosen secara pasif. Dalam kerja mental mahasiswa, dosen memegang peranan penting dengan cara memberikan dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih atau model, namun mahasiswa tetap merupakan kunci pembelajaran (Glaserfelt dalam Suparno, 1997).

Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa dosen tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada mahasiswa agar secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. dosen dapat memberikan kepada mahasiswa atau peserta didik anak tangga yang membawa mahasiswa akan pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan mahasiswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut (Slavin, 1995).

2.3 Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang terprogram dalam desain *facilitating*, *empowering*, *enabling*, untuk membuat mahasiswa belajar secara aktif, yang menekankan pada sumber belajar. Pada tahap awal, pembelajaran bermanfaat sebagai pembuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri, berikutnya pembelajaran memungkinkan seorang manusia akan

berubah dari “tidak mampu” menjadi “mampu” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya.” (Mutmainah, 2008)

Sebagai salah satu wujud tanggung jawab atas kewajibannya pendidik dituntut memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk mencapai sasaran dan filosofi pendidikan. Beberapa contoh sasaran pembelajaran adalah mendapatkan pengetahuan; mengembangkan konsep; memahami teknik analisis; mendapatkan *skill* dalam menggunakan konsep dan teknik; mendapatkan *skill* dalam memahami dan menganalisis masalah; mendapatkan *skill* dalam mensintesis rencana kegiatan dan implementasi; mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi; mengembangkan kemampuan untuk menjalin hubungan saling percaya; mengembangkan sikap tertentu; mengembangkan kualitas pola pikir; mengembangkan *judgment* dan *wisdom* (Dooley & Skinner, 1977 dalam Handoko, 2005).

Sehubungan dengan filosofi pendidikan yang dianut, sebagai basis dari proses pembelajaran yang diterapkan, dapat dibandingkann beberapa filosofi pedagogik. Pembelajaran tradisional berangkat dari filosofi pedagogis “*wisdom can be told*” seperti keyakinan bahwa dosen adalah elemen yang paling menentukan dalam proses pembelajaran, dosen bertanggung jawab penuh untuk meyakinkan bahwa ketika mahasiswa mempelajari sesuatu, kelas berjalan efektif, dan dosen mengontrol jalannya diskusi. Dalam konteks ini proses pembelajaran terpusat pada dosen (Mutmainah, 2008)

Namun, pola pusat pembelajaran pada dosen yang dipraktikkan pada saat ini memiliki *gap* dengan yang sebaiknya, idealnya suatu pembelajaran sumber pengetahuan tidak hanya bersumber dari dosen tetapi juga dari mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran ke depan dapat didorong menjadi berpusat pada mahasiswa dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal ini berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

2.4 Metode Pembelajaran

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik (Darsono, 2000:24). Menurut Ahmadi (1997: 52) metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh pengajar atau instruktur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai media untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini mendorong seorang guru/pengajar untuk mencari metode yang tepat dalam penyampaian materinya agar dapat diserap dengan baik oleh mahasiswa. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

Menurut Slameto (1991:98) kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran adalah :

1) Tujuan pengajaran, yaitu tingkah laku yang diharapkan dapat ditunjukkan siswa setelah proses belajar mengajar.
2) Materi pengajaran, yaitu bahan yang disajikan dalam pengajaran yang berupa fakta yang memerlukan metode yang berbeda dari metode yang dipakai untuk mengajarkan materi yang berupa konsep, prosedur atau kaidah.
3) Besar kelas (jumlah kelas), yaitu banyaknya siswa yang mengikuti pelajaran dalam kelas yang bersangkutan. Kelas dengan 5-10 orang siswa memerlukan metode pengajaran yang berbeda dibandingkan kelas dengan 50-100 orang siswa.
4) Kemampuan siswa, yaitu kemampuan siswa menangkap dan mengembangkan bahan pengajaran yang diajarkan. Hal ini banyak tergantung pada tingkat kematangan siswa baik mental, fisik dan intelektualnya.
5) Kemampuan guru, yaitu kemampuan dalam menggunakan berbagai jenis metode pengajaran yang optimal.
6) Fasilitas yang tersedia, bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.
7) Waktu yang tersedia, jumlah waktu yang direncanakan atau dialokasikan untuk menyajikan bahan pengajaran yang sudah ditentukan. Untuk materi yang banyak akan disajikan dalam waktu yang singkat memerlukan metode yang berbeda dengan bahan penyajian yang relatif sedikit tetapi waktu penyajian yang relatif cukup banyak.

Banyak macam metode pembelajaran yang dapat digunakan. Berikut ini adalah metode pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar:

1) Metode ceramah

   Metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi. Mengapa disebut demikian, sebab ceramah dilakukan dengan ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif (curah pendapat, disko, pleno, penugasan, studi kasus). Selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (*handouts*), transparansi yang ditayangkan dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu metaplan dan/kertas plano. (Ibrahim, 2003:106).

2) Metode Diskusi Umum

   Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/ pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, kesimpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode

lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain (Ibrahim, 2003:106).

3) Metode *Brain Storming*

Metode *brain storming* atau curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, dimana gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mindmap*) untuk menjadi pembelajaran bersama (Ibrahim, 2003:106).

4) Metode diskusi kelompok

Sama seperti diskusi, diskusi kelompok adalah pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini dapat membangun suasana saling menghargai perbedaan pendapat dan juga meningkatkan partisipasi peserta yang masih belum banyak berbicara dalam diskusi yang lebih luas. Tujuan penggunaan metode ini adalah mengembangkan kesamaan pendapat atau kesepakatan atau mencari suatu rumusan terbaik mengenai suatu persoalan.(Djamarah, 2002:95).

5) Metode Bermain Peran (Role-Play)

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk ‘menghadirkan’ peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu ‘pertunjukan peran’ di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian, misalnya menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran/ alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan,dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran (Ibrahim, 2003:107).

6) Metode pemberian tugas (resitasi)

Metode resitasi adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar .(Djamarah, 2002:95).

7) Metode praktik lapangan

Metode praktik lapangan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di ‘lapangan’, yang bisa berarti di tempat kerja, maupun di masyarakat. Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta, sehingga dapat memicu kemampuan peserta dalam mengembangkan kemampuannya. Sifat metode praktik adalah pengembangan keterampilan (Ibrahim, 2003:107).

8) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan kepada peserta. Karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang dikombinasikan dengan praktik adalah membuat perubahan pada rana keterampilan. (Ibrahim, 2003: 107).

9) Metode pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian aktivitas mahasiswa dalam mengikuti penjelasan dosen, secara aktif bekerjasama menyelesaikan tugas dalam kelompoknya, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi mengenai topik yang dibahas. Metode kooperatif merupakan kolaborasi dari beberapa metode yang ada. Umumnya metode kooperatif merupakan kolaborasi dari metode ceramah, diskusi umum, diskusi kelompok, pemberian tugas dan demonstrasi (Ibrahim, 2003: 107).

2.4.1 Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Masih cukup sulit untuk mengubah perilaku mahasiswa yang hanya datang, duduk, dengar, diam dan catat. Idealnya sebuah proses perkuliahan yang baik selalu melibatkan proses diskusi dan tanya jawab di dalamnya, sehingga akan didapatkan pemahaman yang baik mengenai suatu bahasan. Untuk mencapai proses seperti ini, sebelum melakukan proses perkuliahan, mahasiswa seharusnya telah siap dengan semua topik yang akan dibahas, sehingga mereka tidak memanfaatkan ruang kelas sebagai ruang untuk duduk yang rapi sambil melihat dan mendengar dosen berbicara tetapi untuk bertanya dan berdiskusi secara mendalam tentang topik bahasan yang sedang dibahas. Proses seperti inilah sebenarnya yang ideal diterapkan dalam perkuliahan. Proses perkuliahan yang bertumpu pada kemandirian siswa dalam mencari ilmu atau *student centered learning* (Slavin, 2008).

Beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada dan beberapa universitas ternama lain telah berusaha menggunakan model perkuliahan seperti ini. Namun sebagian besar perguruan tinggi masih belum dapat menerapkan proses seperti ini dengan optimal. Masih banyak kendala yang harus dihadapi, mulai dari faktor kultural, cara belajar dan anggapan yang masih melekat bahwa tugas dosen tidak lebih dari tugas seorang dosen. Dari realitas yang terjadi diatas sebenarnya faktor yang paling berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang berorientasi pada keaktifan mahasiswa sebenarnya terletak pada tekanan yang diberikan oleh dosen yang didukung oleh pola pikir dari seluruh dosen yang ada pada suatu institusi bahwa peran dosen bukanlah sebagai dosen melainkan sebagai

pengelola (manajer) kelas yang berfungsi untuk menandingkan antara ilmu-ilmu yang dipelajari secara mandiri melalui buku teks ataupun sumber lainnya yang diperoleh mahasiswa dengan pengalaman praktis dunia kerja dan riset akademis yang dimiliki oleh dosen. Dibutuhkan adanya kolektifitas dari seluruh dosen untuk melakukan *pressure* seperti ini, jika tidak yang terjadi mahasiswa menjadi tidak sepenuhnya fokus pada model pembelajaran aktif dan mandiri seperti ini (Afiatin, 2009).

Dengan model pembelajaran student *centered learning* mahasiswa lebih berperan aktif dengan membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Melalui model seperti ini juga, dosen dituntut untuk selalu meng-*update* pengetahuannya. Proses belajar seperti ini sangat bermanfaat untuk menumbuhkembangkan daya nalar dan analisis yang kuat. Sehingga melalui proses belajar seperti ini dosen hanya berfungsi untuk berbagi pengalaman atas materi yang dibahas kepada mahasiswa. Pengalaman-pengalaman dari dunia praktis maupun riset yang dimiliki oleh seorang dosen merupakan sesuatu yang amat berharga jika dipadukan dengan pemahaman yang berasal dari bacaaan-bacaan buku teks ataupun sumber informasi lainnya yang telah didapatkan terlebih dahulu oleh mahasiswa sebelum perkuliahan.

Menurut Afiatin (2009) ada lima faktor yang penting diperhatikan dalam prinsip psikologis pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yaitu:

a) Faktor Metakognitif dan kognitif yang menggambarkan bagaimana siswa berpikir dan mengingat, serta penggambaran faktor-faktor yang terlibat dalam proses pembentukan makna informasi dan pengalaman;

b) Faktor Afektif yang menggambarkan bagaimana keyakinan, emosi, dan motivasi mempengaruhi cara seseorang menerima situasi pembelajaran, seberapa banyak orang belajar, dan usaha yang mereka lakukan untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi emosi seseorang, keyakinannya tentang kompetensi pribadinya, harapannya terhadap kesuksesan, minat pribadi, dan tujuan belajar, semua itu mempengaruhi bagaimana motivasi siswa untuk belajar;

c) Faktor Perkembangan yang menggambarkan bahwa kondisi fisik, intelektual, emosional, dan sosial dipengaruhi oleh faktor genetik yang unik dan faktor lingkungan;

d) Faktor Pribadi dan sosial yang menggambarkan bagaimana orang lain berperan dalam proses pembelajaran dan cara - cara orang belajar dalam kelompok. Prinsip ini mencerminkan bahwa dalam interaksi sosial, orang akan saling belajar dan dapat saling menolong melalui saling berbagi perspektif individual;

e) Faktor Perbedaan Individual yang menggambarkan bagaimana latar belakang individu yang unik dan kapasitas masing -masing berpengaruh dalam pembelajaran. Prinsip ini membantu menjelaskan mengapa individu mempelajari sesuatu yang berbeda, waktu yang berbeda, dan dengan cara-cara yang berbeda pula

Perbedaan antara metode Pembelajaran berpusat pada Dosen dan Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa sebagai berikut :

Tabel 2.1
Perbandingan Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa dengan Pembelajaran Berpusat pada Dosen

No	Pembelajaran berpusat pada Dosen	Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa
1	Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya
2	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa.
4	Memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (*multimedia*)
5	Fungsi dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan bersama dengan mahasiswa.
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegras
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dinilai dapat menjadi salah satu sumber belajar.
8	Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin saja	Sesuai untuk pengembangan ilmu dengan cara pendekatan interdisipliner
9	Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif	Iklim yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif
10	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran	Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep dan keterampilan.
11	Perkuliahan merupakan bagain terbesar dalam proses pembelajaran	Mahasiswa dapat belajar tidak hanya dari perkuliahan saja tetapi dapat menggunakan berbagai cara dan kegiatan
12	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran	Penekanan pada pencapaian kompetensi peserta didik dan bukan tuntasnya

		materi.
13	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa dapat belajar dengan menggunakan berbagai bahan pelajaran, metode interdisipliner, penekanan pada *problem based learning* dan *skill competency.*

(sumber : Mutmainah,2008)

2.4.2 Pembelajaran Berbasiskan Kasus (*Case-Based Learning*)

Mutmainah (2008) menyatakan pembelajaran berbasis kasus atau dikenal juga dengan pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *Double-loop learning* atau pembelajaran dengan melibatkan refleksi. Pembelajaran berbasis kasus pada awalnya dirancang untuk program *graduate* oleh Barrow (1988) yang kemudian diadaptasi untuk program akademik kependidikan oleh Gallager (1993). Pembelajaran berbasis kasus ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana pelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran.

Teori yang dikembangkan ini mengandung dua prinsip yaitu 1). Belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (*receptive process*), dan 2). Belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pelajaran (Gijelairs, 1996). Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar, terjadi interaksi sosial baik antar mahasiswa maupun dosen serta materi perkuliahan yang bersifat kontekstual. Berdasarkan dua prinsip tersebut yang terkandung dalam pembelajaran berbasis kasus

tersebut, maka dosen harus mampu memberikan kondisi terjadinya kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ingin di pelajarinya.

Mutmainah (2008) menjelaskan manfaat kasus dan metode kasus diterapkan sebagai metode pembelajaran adalah:

1) Kasus memberi kesempatan kepada mahasiswa pengalaman *firsthand* dalam menghadapi berbagai masalah akuntansi di organisasi
2) Kasus menyajikan berbagai isu nyata desain dan operasi sistem akuntansi relevan yang dihadapi para manajer
3) Realisme kasus memberikan insentif bagi mahasiswa untuk lebih terlibat dan termotivasi dalam mempelajari material pembelajaran
4) Kasus mengembangkan kapabilitas mahasiswa untuk mengintegrasikan berbagai konsep material pembelajaran, karena setiap kasus mensyaratkan aplikasi beragam konsep dan teknik secara integratif untuk memecahkan suatu masalah
5) Kasus menyajikan ilustrasi teori dan materi kuliah Akutansi Keuangan Lanjutan II
6) Metode kasus memberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas dan mendapatkan pengalaman dalam mempresentasikan gagasan kepada orang lain
7) Kasus memfasilitasi pengembangan *sense of judgment*, bukan hanya menerima secara tidak kritis apa saja yang diajarkan dosen atau kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang buku teks
8) Kasus memberikan pengalaman yang dapat diterapkan pada situasi pekerjaan.

Suatu kasus disebut sebagai kasus baik bila memiliki karakteristik sebagai berikut (Handoko, 2005):

1) Berorientasi keputusan: kasus menggambarkan situasi manajerial yang mana suatu keputusan harus dibuat (segera), tetapi tidak mengungkap hasilnya
2) Partisipasi: kasus ditulis dengan cara yang dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menganalisis situasi. Ini berbeda dengan cerita (*stories*) pasif yang hanya melaporkan berbagai peristiwa atau kejadian seperti apa adanya, tetapi tidak mendorong partisipasi
3) Pengembangan diskusi: material kasus ditulis untuk memunculkan beragam pandangan dan analisis yang dikembangkan oleh para mahasiswa
4) Substantif: kasus terdiri atas bagian utama yang membahas isu dan informasi lain
5) Pertanyaan: kasus biasanya tidak memberikan pertanyaan, karena pemahaman atas apa yang seharusnya ditanya merupakan bagian penting analisis kasus

2.4.3 Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Ibrahim,2003:34). Dalam kegiatan koopertif mahasiswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan mahasiswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lain dalam kelompok tersebut. Sehubungan dengan pengertian tersebut Slavin (2008) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu

model pembelajaran di mana mahasiswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pembelajaan kooperatif dikembangkan berdasarkan teori perkembangan kognitif yaitu anak aktif dalam menyusun pengetahuan mereka. Menurut Santrock (2008), ada tiga klaim dalam inti dari teori perkembangan kognitif, yaitu (1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisa dan diinterpretasikan secara developmental; (2) kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus, yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasikan aktivitas mental; dan (3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural. Implementasi teori tersebut untuk pendidikan anak mendorong pelaksanaan pengajaran yang menggunakan strategi pembelajaran kolaboratif atau pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk dapat mengakomodasi lima sistem pembelajaran yang terdapat dalam kompleks korteks otak yaitu proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan perkembangan kecakapan akademis. Dengan rancangan pembelajaran berkelompok dalam kelas, siswa mendapat peluang mengembangkan kemampuan dan potensi diri melalui aktivitas individual dan kolaboratif yang proporsional. Menurut Slavin (2008), pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi terutama jika disediakan penghargaan tim atau kelompok dan tanggung jawab individual.

Penghargaan atau pengakuan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan mereka juga. Sedangkan tanggung jawab individual merupakan bentuk akuntabilitas individu di mana setiap orang memiliki kontribusi yang penting bagi tim atau kelompok. Metode pembelajaran kooperatif telah sering digunakan oleh para dosen di sekolah selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif di desain sebagai pola pembelajaran yang dibangun oleh lima elemen penting sebagai prasyarat (Sugandi, 2002) sebagai berikut:

1) Saling ketergantungan secara positif *(Positive Interdependence)*. Bahwasanya setiap anggota tim saling membutuhkan untuk sukses. Sekecil apapun perannya, sebuah tim membutuhkan saling ketergantungan dengan individu lain.
2) Interaksi langsung *(Face-to-Face Interaction)*. Memberikan kesempatan kepada siswa secara individual untuk saling membantu dalam memecahkan masalah, memberikan umpan balik yang diperlukan antar anggota untuk semua individu, dan mewujudkan rasa hormat, perhatian, dan dorongan di antara individu-individu sehinga mereka termotivasi untuk terus bekerja pada tugas yang dihadapi.
3) Tanggung jawab individu dan kelompok *(Individual & Group Accountability)*. Bahwasanya tujuan belajar bersama adalah untuk menguatkan kemampuan akademis siswa, sehingga kontribusi siswa harus adil. Dosen perlu mengatur struktur kelompok agar tidak ada siswa yang tidak berkontribusi, sehingga

tanggung jawab seorang siswa tidak boleh dilebihkan dari yang lain. Dalam kelompok, tidak ada menumpang dan tidak ada bermalas-malasan.

4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil *(Interpersonal & small-Group Skills).* Asumsi bahwa mahasiswa akan secara aktif mendengarkan, menjadi hormat dan perhatian, berkomunikasi secara efektif, dan dapat dipercaya tidak selalu benar. Sering kali, kita harus menyisihkan waktu untuk memperhatikan hal ini dan menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama tim sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama tim dan keterampilan sosial mahasiswa adalah untuk menyisihkan waktu secara berkala untuk membahas hal ini dengan siswa. Keterampilan sosial harus mengajarkan kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, keterampilan manajemen konflik.

5) Proses kerja kelompok *(group processing)*. Proses kerja kelompok memberikan umpan balik kepada anggota kelompok tentang partisipasi mereka, memberikan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan pembelajaran kolaboratif anggota, membantu untuk mempertahankan hubungan kerja yang baik antara anggota, dan menyediakan sarana untuk merayakan keberhasilan kelompok. Salah satu strateginya adalah meminta setiap tim untuk mendaftar tiga hal telah lakukan dengan baik oleh kelompok dan satu yang perlu perbaikan. Dosen juga dapat mendorong proses kerja bagi kelas, dengan mengamati kelompok-kelompok dan memberikan umpan balik yang baik untuk kelompok-

6) Dengan strategi pembelajaran yang lain. pembelajaran tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, tujuan yang diingin dicapai bukan hanya tujuan akademik atau kelompok individu atau ke seluruh kelas.

Pembelajaran kooperatif tidak hanya pengetahuan akan konten (kompetensi), akan tetapi juga unsur kerja sama dalam upaya penguasaan kompetensi tersebut. Penekanan pada kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2009).

Menurut Sanjaya (2009), prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1) ***Penjelasan materi :*** proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa siswa belajar dalam kelompok. Tahapan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini, dosen memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan diperdalam pada pembelajaran kelompok. Dosen dapat menggunakan metode ceramah, brainstorming, tanya jawab, presentasi atau demonstrasi. Penggunaan media dalam hal ini sangat penting agar penyajian dapat lebih menarik.
2) ***Belajar dalam kelompok:*** pada tahap ini siswa bekerja dalam kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Kelompok dibentuk secara heterogen dan mengakomodasi sebanyak mungkin variable pembeda. Melalui pembelajaran dalam kelompok, siswa didorong untuk melakukan tukar-menukar

informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat.

3) ***Penilaian:*** Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan dalam bentuk tes atau kuis. Penilaian dapat dilakukan secara individual maupun secara kelompok. Penilaian individual akan memberikan informasi kemampuan setiap siswa secara individu, dan penilaian kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir penilaian dapat mengekuilibrasi penilaian individu dan penilaian kelompok. Nilai setiap kelompok memiliki nilai yang sama terhadap semua anggota kelompoknya, karena nilai kelompok merupakan hasil kerja sama setiap kelompok.
4) ***Pengakuan tim:*** Pada tahap ini, dosen memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap siswa. Di mana penetapan tim yang dianggap paling menonjol dan berprestasi untuk kemudian diberikan perhargaan. Pengakuan dan pemberian penghargaan diharapkan dapat memotivasi siswa dan tim untuk terus membangkitkan semangat berprestasi.

Dalam model pembelajaran kooperatif harus ada “struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif”, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok (Stahl,1994). Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang sifatnya kognitif, afektif, maupun konatif (Hasan, 1996).

Suasana belajar yang yang berlangsung dalam interaksi yang saling percaya, terbuka dan santai diantara anggota kelompok memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperoleh dan memberi masukan di antara mereka untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan moral serta keterampilan yang ingin dikembangkan dalam pembelajaran. Proses pengembangan kepribadian yang demikian, juga membantu mereka yang kurang berminat menjadi lebih bergairah dalam belajar. Dalam kelompok belajar tersebut, sikap, nilai dan moral dikembangkan secara mendasar (Hasan, 1996).

Ada tiga cara dasar bagaimana mahasiswa dapat berinteraksi satu sama lain, yaitu kompetitif, individualistis dan kooperatif. Mahasiswa dapat berkompetisi untuk melihat siapa yang terbaik, mereka dapat bekerja individualistis untuk mencapai tujuan tanpa memberi perhatian kepada mahasiswa lain, atau mereka dapat bekerjasama dan saling memberi perhatian. Upaya kooperatif diharapkan menjadi lebih produktif dibanding upaya kompetitif ataupun individualistis, bila upaya kooperatif tersebut berada di dalam kondisi tertentu. Kondisi ini kemudian merupakan elemen dasar terbentuknya *cooperative learning*. Kelima elemen dasar *cooperative learning* mencakup perlunya interdependensi positif; adanya interaksi tatap muka (*face-to-face interaction*), dimilikinya *individual accountability*, digunakannya *collaborative skills* dan adanya *group processing.*

Menurut Ibrahim (2003: 36) beberapa perbedaan yang mendasar antara pembelajaran kooperatif dan pembelajaran konvensioanal adalah :

Tabel 2.2
Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional

No	Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Konvensional
1	Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
2	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya "mendompleng" keberhasilan "pemborong"
3	Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen.
4	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
5	Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan
6	Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi	Pemantauan melalui onservasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung

	masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	
7	Dosen memperhatikan secara proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar
8	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Sumber: Ibrahim, 2003)

2.4.3.1 Pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif

Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, terdapat beberapa variasi dari model tersebut. Ada empat pendekatan pembelajaran kooperatif (Ibrahim, dkk, 2003:20). Di sini akan diuraikan secara ringkas masingmasing pendekatan tersebut.

1) Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

   Dikembangkan oleh Robert Slavin dari Universitas John Hopkins. Tipe ini di pandang paling sederhana dan paling mendekati atau langsung dari pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim masingmasing terdiri atas empat sampai dengan lima orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tingi, sedang, dan rendah.

2) Jigsaw

   Tipe *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Elliot Arronson dari Universitas Texas. Dalam tipe ini kelas juga dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, dimana terdiri

atas lima sampai enam anggota kelompok yang memiliki latar belakang heterogen, yang mempunyai kelompok asal dan kelompok ahli. Materi pembelajaran diberikan dalam bentuk teks. Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu.

3) Investigasi Kelompok (IK)

Investigasi kelompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Berbeda dengan STAD dan *Jigsaw*, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru.

Dalam penerapan Investigasi Kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangan keakraban persahabatan atau minatyang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih itu. Selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.

4) Pendekatan Struktural

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spancer Kagen, dkk. Meskipun memiliki kesamaan dengan metode lainnya, metode struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi polapola interaksi siswa.

Struktur yang dikembangkan oleh Kagen ini dimaksudkan untuk meningkatkan perolehan isi akademik, dan ada struktur yang diajarkan untuk mengajarkan keterampilan sosial atau keterampilan kelompok. Dua macam struktur yang terkenal adalah *think-pair-share* dan *numbered-head-together*, yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan isi akademik atau untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Sedangkan *active listening* dan *time token*, merupakan dua contoh struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial.

2.5 Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Jadi pengertian efektivitas adalah pengaruh yang ditimbulkan/disebabkan oleh adanya suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam setiap tindakan yang dilakukan.

Dalam ranah kajian perilaku organisasi, Steers (1985) dalam Muhidin (2009) mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektivitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan, pendekatan sistem, dan pendekatan kepuasan partisipasi.

1) Pendekatan Tujuan. Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektivitas dipandang sebagai *goal attainment*/*goal optimization* atau pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas.
2) Pendekatan Sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.
3) Pendekatan Kepuasan Partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga, kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Dari tiga pendekatan dalam menilai efektivitas organisasi di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa efektivitas suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil

pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode yang sesuai,dan guru/ dosen yang profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *output*nya, yaitu kompetensi mahasiswa. Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing (Muhidin, 2009)

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini (Rae, 2001):

1) Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
2) Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan mahasiswa?
3) Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan?
4) Apakah keterampilan tersebut diperoleh mahasiswa sebagai hasil dari pembelajaran?
5) Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?
6) Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu berkerja dengan efektif dan efisien?

2.6 Akuntansi Keuangan Lanjutan II

Salah satu mata kuliah dalam proses pengajaran di perguruan tinggi secara umum, jurusan akuntansi secara khusus adalah akuntansi keuangan. Akuntansi keuangan merupakan sebuah proses penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak baik di dalam maupun di luar perusahaan. Aktivitas jasa akuntansi memberikan informasi kuantitatif guna membantu pihak-pihak berkepentingan untuk mengambil keputusan. Akuntansi mengidentifikasikan sejumlah besar ciri-ciri aktivitas ekonomi dan sebagai suatu sistem informasi. Akuntansi juga mengumpulkan dan mengkomunikasikan informasi ekonomi suatu perusahaan.

Dalam praktiknya materi akuntansi yang diberikan pada mahasiswa dibagi dalam tiga bidang akuntansi yaitu akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan dan akuntansi rnanajemen. Akuntansi keuangan lanjutan II di universitas Bengkulu merupakan mata kuliah wajib jurusan akuntansi. Mata kuliah ini merupakan lanjutan dari mata kuliah akuntansi keuangan menengah dan akuntansi keuangan lanjutan I.

2.7 Penelitian-penelitian Terdahulu

Rabi’ati (2003) menjelaskan faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa dalam akuntansi keuangan. Dalam penilitian tersebut ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan dan usaha, keahlian intelektual, prestasi mata kuliah selain akuntansi keuangan, prestasi selama SMU serta prestasi selama di perguruan

tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam akuntansi keuangan. Selanjutnya Sudarmanto (2005) dalam penelitiannya mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar akuntansi manajemen dengan pendekatan kooperatif tipe pendekatan struktural *think-pair-share* pada mahasiswa pendidikan akuntansi, dengan kesimpulan mata kuliah akuntansi manajemen akan lebih baik dan lebih efektif apabila proses pembelajarannya mengunakan metode kooperatif tipe pendekatan struktural *think-pair-share*.

Phipps *et al*. (2001) dalam Mutmainah (2008) menemukan hal yang sama yaitu pembelajaran kooperatif akan meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis. Felder dan Brent (1996) menyatakan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi untuk belajar, memori pengetahuan, kedalaman pemahaman dan apresiasi subyek yang diajar.

Penelitian serupa dilakukan Suci (2008) yaitu penerapan model *case based learning* untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi. Dalam penilitian tersebut menarik kesimpulan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah teori akuntansi. Mutmainah (2008) meningkatkan variabel dengan menguji akuntansi keprilakuan dengan penerapan metode *cooperatif learning, cased based learning* serta *student center learning* dan hasilnya penerapan metode ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran akuntansi keprilakuan.

Ravenscroft et al. (1995) dan Hite (1996) mengamati tentang keunggulan pencapaian aktual dari keberhasilan mengimplementasian metode pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menyimpulkan terdapat peningkatan daya ingat mahasiswa yang belajar secara kelompok dalam menyelesaikan ujian akhir dibanding mahasiswa mahasiswa yang belajar secara individual. Namun pada penelitian Moody dan Gifford (1989) dalam Slavin (1995), menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan dalam perolehan pencapaian dari kelompok-kelompok yang homogen dan heterogen. Sebaliknya Kaminski (1992) dalam Slavin (1995) tidak menemukan adanya pengaruh pengajaran skil kolaboratif terhadap pencapaian prestasi mahasiswa.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran

Rogers (1983) menjelaskan bahwa SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar. Selanjutnya menurut Collins dan O'Brien (2003) bahwa pembelajaran berpusat pada siswa yang diimplementasikan dengan benar akan dapat menyebabkan peningkatan motivasi untuk belajar, lebih retensi pengetahuan, pemahaman yang lebih mendalam, dan lebih banyak sikap positif terhadap subyek yang diajarkan. Sedangkan menurut Widhiarso (2010) Penyelenggaraan pembelajaran berpusat mahasiswa tidak hanya berfokus pada menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran akan tetapi harus tetap memfokuskan pada tujuan pembelajaran, dan ia menemukan adanya pengaruh

pembelajaran berpusat pada mahasiswa dengan motivasi belajar. Mutmainah (2008) menemukan *student center learning* berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengajukan hipotesis :

H1 : Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa berpengaruh positif terhadap Efektivitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II

2.8.2 Pengaruh pembelajaran berbasis kasus terhadap efektivitas pembelajaran

Kasus merupakan masalah yang kompleks berbasiskan kondisi senyatanya untuk merangsang diskusi kelas dan analisis kolaboratif (Mutmainah, 2008). Penelitian Suci (2008) yaitu penerapan model *cased based learning* untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi menyimpulkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mahasiswa. Partisipasi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang baik, tingkat partisipasi serta motivasi dapat menumbuhkan keingintahuan dari diri mahasiswa. Mutmainah (2008), menguji hal yang sama yaitu pengaruh pembelajaran berbasis kasus dalam mata kuliah akuntansi keprilakuan dengan hasil adanya pengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan penelitian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis :

H2 : Pembelajaran Berbasis Kasus berpengaruh positif terhadap Efektivitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II

2.8.3 Pengaruh pembelajaran model kooperatif terhadap efektivitas pembelajaran

Hasan (1996) menyatakan bahwa kooperatif mengandung pengertian proses pembelajaran dengan kelompok dalam mencapai kompetensi belajar. Jadi pembelajaran kooperatif adalah proses belajar yang saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sudarmanto (2005) dalam penelitiannya mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar akuntansi manajemen dengan pendekatan kooperatif *think-pair share* pada mahasiswa pendidikan akuntansi, dengan kesimpulan mata kuliah akuntansi manajemen akan lebih baik dan lebih efektif apabila proses pembelajarannya mengunakan metode kooperatif (tipe pendekatan struktural *think-pair-share*).

Phipps *et al*. (2001) dalam Mutmainah (2008) menemukan hal yang sama yaitu *cooperative learning* akan meningkatkan prestasi, hubungan interpersonal yang lebih positif dan *self-esteem* yang lebih tinggi dibanding upaya kompetitif atau individualistis. Felder dan Brent (1996) menyatakan bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi untuk belajar, memori pengetahuan, kedalaman pemahaman dan apresiasi subyek yang diajar. Mutmainah (2008) juga menemukan hal yang sama yaitu terdapat pengaruh positif penerapan metode pembelajaran kooperatif terhadap efektivitas pembelajaran. Bedasarkan penelitian tersebut maka peneliti merumuskan hipotesis :

H3 : Pembelajaran Kooperatif berpengaruh positif terhadap Efektivitas Pembelajaran mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian terhadap fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman. Penelitian ini memerlukan kehadiran peneliti untuk melakukan observasi terhadap fakta atau segala sesuatu yang dialami tanpa perantara orang lain. Penelitian empiris umumnya lebih menekankan pada penyelidikan aspek perilaku daripada opini (Indriantoro dan Supomo, 2002)

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen pada penelitian ini antara lain:

a) Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa (X1)

   Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa adalah proses pembelajaran yang bertumpu pada kemandirian mahasiswa dalam mencari ilmu. Variabel pembelajaran berpusat pada mahasiswa diukur dengan mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Mutmainah (2008) dengan indikator variabel yaitu tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran, pemanfaatan media, pencapaian kompetensi, peran dan fungsi mahasiswa dan dosen. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penerapan pembelajaran

berpusat pada mahasiswa, yaitu tingkat penerapan yang rendah untuk jawaban pada skala rendah (nilai 1) dan sebaliknya tingkat penerapan yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi (nilai 5).

b) Pembelajaran Berbasis Kasus (X2)

Pembelajaran berbasis kasus adalah proses pembelajaran yang memungkinkan terjadi *Double-loop leraning* atau pembelajaran dengan melibatkan refleksi. Pada pembelajaran berbasis kasus dirancang proses belajar mengajar dengan kondisi yang interaktif dan eksplorasi mahasiswa terhadap situasi realistik dan spesifik. Variabel pembelajaran berbasis kasus diukur dengan mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Mutmainah (2008) dengan indikator variabel yaitu tingkat kemampuan memecahkan masalah, tingkat pemahaman, kemampuan menginterpretasikan sesuatu, dan kontribusi dalam pembelajaran. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penerapan pembelajaran berbasis kasus, yaitu tingkat penerapan yang rendah untuk jawaban pada skala rendah (nilai 1) dan sebaliknya tingkat penerapan yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi (nilai 5).

c) Pembelajaran Kooperatif (X3)

Kooperatif berarti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan pembelajaran kooperatif diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang terdiri dari mahasiswa yang heterogen, yang bekerjasama untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar. Variabel pembelajaran kooperatif diukur dengan mengadopsi instrumen yang dikembangkan oleh Mutmainah (2008) dengan indikator variabel

yaitu tingkat saling ketergantungan secara positif, interaksi langsung, tanggung jawab individu dan kelompok, keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, pemilihan anggota kelompok, proses kerja kelompok serta evaluasi kelompok. Jawaban dari responden digunakan untuk menentukan tingkat penerapan metode kooperatif, yaitu tingkat penerapan yang rendah untuk jawaban pada skala rendah (nilai 1) dan sebaliknya tingkat penerapan yang tinggi untuk jawaban pada skala tinggi (nilai 5).

Semua variabel independen diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai yaitu Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1 sampai Sangat Setuju (SS) nilai 5.

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel terikat yang keberadaannya merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh variabel independen (Arikunto, 2006). Efektifitas pembelajaran akuntansi keuangan lanjutan II diidentifikasikan sebagai variabel dependen. Efektifitas pembelajaran adalah pembelajaran yang mengedepankan pencapaian dari tujuan dari proses belajar. Variabel efektivitas pembelajaran diukur dengan menggunakan skala likert dengan 5 skala nilai yaitu Sangat Rendah (SR) dengan nilai 1 sampai Sangat Tinggi (ST) nilai 5. Instrumen penelitian merupakan adopsi dari instrument yang dikembangkan oleh Mutmainah (2008) dengan indikator variabel yaitu tingkat pemahaman mahasiswa, penerimaan informasi, penerimaan umpan balik informasi, dan evaluasi kesalahan. Jawaban dari responden digunakan

untuk menentukan efektivitas pembelajaran, yaitu tingkat kurang efektif untuk jawaban Sangat Rendah (SR) pada skala rendah dengan nlai 1 dan sebaliknya efektif untuk jawaban Sangat Tinggi (ST) dengan nilai 5 pada skala tinggi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bengkulu yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II. Teknik pemilihan dan penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling* yaitu tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria sampel yang digunakan yaitu mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Bengkulu yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II pada tahun akademik 2010 - 2011. Karena proses pembelajaran Akuntansi Keuangan Lanjutan II pada tahun ajaran 2010 - 2011 telah menerapkan metode pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran kooperatif.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dikumpulkan secara khusus dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti (Indrianto dan Supomo, 2002). Data diperoleh secara langsung dari jawaban kuesioner dari mahasiswa yang

telah mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan II pada tahun akademik 2010 - 2011 di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei, yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuesioner berisi daftar pernyataan yang disampaikan langsung kepada responden, yaitu mahasiswa akuntansi yang telah mengambil mata kuliah akuntansi keuangan lanjutan II pada tahun akademik 2010 - 2011. Kuesioner diberikan langsung oleh peneliti kepada responden, kemudian dijawab langsung pada saat itu juga oleh responden untuk diserahkan kembali kepada peneliti. Alasan penggunaan metode ini adalah responden dapat memperhatikan dan mempertimbangkan pernyataan dan jawaban dengan jelas, pewawancara dapat menggali informasi yang lebih rinci dan juga dapat mengontrol pertanyaan yang diberikan.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliabel.

3.6.1.1 Reliabilitas Data

Menurut Sulistyo (2010) uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Ghozali (2005) menyatakan bahwa suatu kuesioner dinyatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Conbrach*. Suatu variabel dinyatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai Alpha Conbrach (α) > 0,6.

3.6.1.2 Uji Validitas

Validitas adalah ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran (Sulistyo, 2010). Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearson's product moment* untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi untuk *degree of freedom* (df) = n – 2, dan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kritis tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) sehingga diperlukan uji asumsi klasik yang melekat pada

persamaan model regresi sehingga data-data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis bebas dari asumsi klasik yang terdiri dari asumsi normalitas dan multikolinieritas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi normalitas data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki disribusi normal (Erlina 2007 : 103). Uji normalitas dapat ditempuh dengan menggunakan kurva persebaran data atau mengunakan uji *Kolmogorof – Smirnof (K-S)* dengan kriteria jika probabilitas signifikannya diatas kepercayaan 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Normalitas data merupakan asumsi terpenting dalam statistika parametrik sehingga pengujian terhadap normalitas data harus dilakukan agar asumsi dalam statistika parametrik terpenuhi (Supramono dan Utami, 2004: 82)

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi yaitu dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Faktor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen lainnya. Dalam pengertian

sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terkait) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak di jelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena VIF = 1/ Tolerance). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai VIF < 10. Pada penelitian ini tingkat kolinieritas yang masih dapat ditoleransi adalah dengan nilai *Tolerance* = 0.10 yang sama dengan tingkat kolinearitas 0.95 (Ghozali, 2005).

3.7 Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran kooperatif terhadap variabel terikat (dependen) yaitu efektifitas pembelajaran. Besarnya pengaruh variabel independen yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran kooperatif dengan variabel dependen yaitu efektifitas pembelajaran secara bersama-sama dapat dinyatakan dalam persamaan regresi berikut ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 . X_1 + \beta_2 . X_2 + \beta_3 . X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:
Y = Efektifitas pembelajaran
α = konstanta
β_1- β_3 = koefisien regresi
X_1 = Pembelajaran berpusat pada mahasiswa
X_2 = Pembelajaran berbasis kasus
X_3 = Pembelajaran kooperatif
ε = standar error

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam persamaan regresi berganda telah layak *(goodness of fit model),* dapat dilakukan dengan menggunakan uji F. Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, maka keputusan yang diambil adalah sebagai berikut.

- Jika probabilitas nilai F < 5%, maka model yang digunakan fit (model layak).
- Jika probabilitas nilai F > 5%, maka model yang digunakan tidak fit (model tidak layak).

3.8 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah pada variabel independen (pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran kooperatif) yang paling berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika probabilitas nilai t < 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing variabel pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran atau menolak Ho. Jika probabilitas nilai t >0,05 maka kesimpulannya

masing-masing variabel pembelajaran berpusat pada mahasiswa, pembelajaran berbasis kasus dan pembelajaran kooperatif tidak berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran atau Ho diterima.

Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

Ho : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Ha : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, maka keputusan yang diambil adalah:

- Jika probabilitas nilai t < 5%, maka Ho ditolak.
- Jika probabilitas nilai t > 5%, maka Ho diterima.